

PENGARUH PEMBELAJARAN INKLUSIF TERHADAP KEMUDAHAN AKSES BAGI ANAK UNTUK MENGGAPAI KEADILAN

Ivania¹, Sylviany², Octaviana³, Grace Grainne⁴, Nicholas Kho⁵, Falda Suheri⁶, Tazki⁷, Yelisa⁸, Hendra⁹, Wilson¹⁰, Marco¹¹, Jolin¹², Nicholas¹³, Muthia¹⁴, Daniel Robin¹⁵, Hansing¹⁶

Universitas Internasional Batam

email: 2341245.ivanias@uib.edu, 2341259.sylviany@uib.edu, 2351086.octaviana@uib.edu, 2341248.grace@uib.edu, 2341372.nicholas@uib.edu, 2341061.falda@uib.edu, 2341251.tazki@uib.edu, 2341258.yelisa@uib.edu, 2341373.hendra@uib.edu, 2341377.wilson@uib.edu, 2331211.marco@uib.edu, 2341247.jolin@uib.edu, 2311041.nicholas@uib.edu, 2312016.muthia@uib.edu, 2331219.daniel@uib.edu, 2351077.hansing@uib.edu

Abstrak

Pembelajaran inklusif memegang peranan penting dalam menyediakan akses pendidikan yang adil dan setara bagi semua anak, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus. Artikel ini mengkaji pengaruh pembelajaran inklusif terhadap keadilan pendidikan, dengan menyoroti berbagai tantangan dan peluang dalam pelaksanaannya. Melalui metode *literature review*, artikel ini menemukan bahwa meskipun pembelajaran inklusif menghadapi berbagai tantangan seperti kurangnya sumber daya, keterbatasan pelatihan guru, dan stigma sosial, terdapat peluang signifikan yang dapat dimanfaatkan. Kemajuan teknologi, peningkatan kesadaran dan dukungan dari berbagai pihak, serta kolaborasi yang efektif dapat memperkuat implementasi pendidikan inklusif. Dengan komitmen dari pemerintah, sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat, pendidikan inklusif dapat menjadi sarana yang kuat untuk mencapai keadilan pendidikan serta membangun masyarakat yang lebih inklusif.

Kata kunci: kesetaraan pendidikan, pendidikan inklusif, praktik inklusif, kebutuhan khusus, pelatihan guru

Abstract

Inclusive education plays a crucial role in providing fair and equal access to education for all children, including those with special needs. This article examines the impact of inclusive education on educational equity, highlighting the various challenges and opportunities in its implementation. Through a literature review method, the article finds that despite facing challenges such as lack of resources, limited teacher training, and social stigma, there are significant opportunities to be leveraged. Advances in technology, increased awareness and support from various stakeholders, and effective collaboration can strengthen the implementation of inclusive education. With the commitment from governments, schools, teachers, parents, and communities, inclusive education can be a powerful tool to achieve educational equity and build a more inclusive society.

Keywords: *educational equity, inclusive education, inclusive practices, special needs, teacher training*

Pendahuluan

Pembelajaran inklusif merupakan suatu pendekatan pendidikan yang mengupayakan agar setiap anak, tanpa terkecuali, mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar serta berkembang di lingkungan pendidikan yang terbuka dan menerima perbedaan. Pendekatan tersebut menekankan pentingnya memasukkan anak-anak dengan kebutuhan khusus ke dalam sistem pendidikan umum, sehingga mereka dapat belajar bersama dengan anak-anak lainnya dan tidak dipisahkan berdasarkan kemampuan atau kebutuhan khusus mereka. Hal tersebut sejalan dengan tujuan global pendidikan yang inklusif, adil, dan berkualitas, sebagaimana tertuang dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*) 2030, yang menekankan pendidikan inklusif sebagai salah satu kunci utama dalam mengurangi kesenjangan sosial dan mencapai keadilan pendidikan bagi setiap anak.

Latar belakang pentingnya pembelajaran inklusif berakar pada kenyataan bahwa masih banyak anak-anak dengan kebutuhan khusus yang tidak mendapatkan akses pendidikan yang memadai. Menurut penelitian dari Bakhshi et al. (2017), sekitar 93 juta anak di seluruh dunia hidup dengan disabilitas, dan banyak dari mereka menghadapi berbagai hambatan dalam mendapatkan pendidikan yang layak. Hambatan tersebut dapat berupa diskriminasi, stigma sosial, kurangnya fasilitas yang ramah disabilitas, serta terbatasnya tenaga pendidik yang terlatih untuk mengajar anak-anak dengan kebutuhan khusus. Situasi tersebut mencerminkan ketidakadilan sistemik dalam akses pendidikan, yang mengakibatkan banyak anak-anak dengan kebutuhan khusus tidak dapat mencapai potensi maksimal mereka dan berkontribusi penuh dalam masyarakat.

Upaya-upaya sebelumnya dalam bidang pembelajaran inklusif telah dilakukan oleh berbagai pihak, baik di

tingkat nasional maupun internasional. Salah satu langkah penting adalah Konvensi Hak-Hak Anak (*Convention on the Rights of the Child*) yang diadopsi oleh PBB pada tahun 1989. Konvensi tersebut menegaskan bahwa setiap anak memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan, termasuk anak-anak dengan disabilitas (de Beco, 2014). Selain itu, pada tahun 2006, PBB mengesahkan Konvensi tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas (*Convention on the Rights of Persons with Disabilities*) yang memperkuat komitmen internasional terhadap pendidikan inklusif dan mendorong negara-negara anggotanya untuk memastikan akses pendidikan bagi penyandang disabilitas di setiap tingkatan pendidikan.

Di Indonesia, kebijakan pendidikan inklusif telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 5 Ayat (1) undang-undang tersebut menyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Selain itu, Pasal 15 menegaskan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, maupun memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Kebijakan tersebut didukung oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.

Namun demikian, implementasi kebijakan pendidikan inklusif di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Menurut penelitian dari Binti Yasa dan Julianto (2018), hanya sekitar 16% dari sekolah di Indonesia yang telah menerapkan pendidikan inklusif. Kendala yang sering ditemui meliputi kurangnya sumber daya dan fasilitas, rendahnya pemahaman dan keterampilan guru dalam mengelola kelas inklusif, serta sikap

masyarakat yang masih memandang anak-anak dengan kebutuhan khusus sebagai beban. Oleh sebab itu, dibutuhkan upaya yang lebih intensif dan sistematis untuk meningkatkan pelaksanaan pendidikan inklusif di Indonesia.

Tujuan artikel ini adalah untuk mengkaji pengaruh pembelajaran inklusif terhadap akses keadilan pendidikan bagi anak-anak, khususnya mereka dengan kebutuhan khusus. Artikel ini akan membahas bagaimana pembelajaran inklusif dapat menjadi sarana untuk mengurangi kesenjangan pendidikan, meningkatkan partisipasi dan prestasi belajar anak-anak dengan kebutuhan khusus, serta membangun masyarakat yang lebih inklusif dan adil. Selain itu, artikel ini juga akan mengevaluasi berbagai metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran inklusif, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan implementasinya.

Secara teoritis, pendidikan inklusif berlandaskan pada teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky (Armstrong, 2019). Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar dan perkembangan kognitif anak (Topciu & Myftiu, 2015). Menurutnya, anak-anak belajar melalui interaksi dengan teman sebaya, guru, dan lingkungan sekitar mereka. Dalam konteks pembelajaran inklusif, interaksi antara anak-anak dengan dan tanpa kebutuhan khusus dapat memperkaya pengalaman belajar mereka, meningkatkan pemahaman mereka tentang keragaman, serta mengembangkan sikap toleransi dan empati (Roldan et al., 2021).

Secara praktis, pembelajaran inklusif membutuhkan berbagai strategi dan pendekatan yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu setiap anak. Salah satu pendekatan yang efektif adalah *Universal Design for Learning* (UDL), yang menekankan pada penyediaan berbagai cara untuk menyampaikan informasi, berbagai cara bagi siswa untuk menunjukkan apa yang mereka ketahui, dan

berbagai cara untuk melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Pendekatan tersebut memungkinkan guru untuk merancang lingkungan belajar yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan semua siswa, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus (Bryant et al., 2019).

Selain itu, pentingnya pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru juga tidak dapat diabaikan. Guru yang terlatih dalam pendidikan inklusif memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengelola kelas yang beragam, merancang kurikulum yang inklusif, serta memberikan dukungan yang tepat kepada siswa dengan kebutuhan khusus. Menurut Pit-ten Cate et al. (2018), guru yang memiliki sikap positif terhadap inklusi dan percaya bahwa setiap siswa dapat belajar merupakan kunci sukses dalam implementasi pendidikan inklusif.

Kesimpulannya, pembelajaran inklusif bukan hanya tentang memasukkan anak-anak dengan kebutuhan khusus ke dalam kelas umum, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan belajar yang menghargai dan menghormati keragaman, memberikan dukungan yang tepat kepada semua siswa, dan memastikan bahwa setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk berhasil. Dengan demikian, pembelajaran inklusif dapat menjadi alat yang kuat untuk menggapai keadilan pendidikan dan membangun masyarakat yang lebih adil dan inklusif.

Masalah

Pembelajaran inklusif menghadirkan serangkaian tantangan kompleks yang perlu diatasi agar dapat benar-benar efektif dan bermanfaat bagi setiap siswa, khususnya mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Salah satu masalah utama adalah ketidakadilan sistemik dalam akses pendidikan. Meskipun berbagai kebijakan dan program telah diimplementasikan untuk mendukung pendidikan inklusif, kenyataannya banyak anak-anak dengan kebutuhan khusus masih

belum mendapatkan akses yang memadai. Di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia, infrastruktur pendidikan yang belum memadai dan kurangnya sumber daya seringkali menjadi hambatan utama. Sekolah-sekolah yang berada di daerah terpencil atau dengan anggaran terbatas seringkali tidak memiliki fasilitas yang ramah disabilitas, seperti *ramp* atau *lift* untuk siswa yang menggunakan kursi roda, serta alat bantu dengar atau *braille* untuk siswa dengan gangguan pendengaran dan penglihatan.

Selain infrastruktur, tantangan lainnya adalah kurangnya tenaga pendidik yang terlatih untuk mengajar di kelas inklusif. Guru-guru di berbagai sekolah seringkali tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menangani berbagai kebutuhan khusus siswa. Menurut suatu penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dan Supena (2023), hanya sekitar 30% guru di Indonesia yang telah menerima pelatihan khusus terkait pendidikan inklusif. Hal tersebut mengakibatkan banyak guru merasa tidak siap atau kurang percaya diri dalam mengelola kelas yang beragam, sehingga tidak mampu memberikan dukungan yang optimal bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Selain itu, rendahnya rasio guru terhadap siswa juga memperparah situasi tersebut, di mana guru seringkali kewalahan dengan jumlah siswa yang banyak dan tidak dapat memberikan perhatian individual yang cukup.

Stigma sosial dan diskriminasi juga menjadi masalah besar dalam implementasi pendidikan inklusif. Di berbagai masyarakat, anak-anak dengan kebutuhan khusus seringkali dipandang sebagai beban atau dianggap tidak mampu berkontribusi secara positif. Persepsi negatif tersebut tidak hanya datang dari masyarakat umum, tetapi juga dari para pendidik dan bahkan orang tua siswa. Hal tersebut menyebabkan anak-anak dengan kebutuhan khusus seringkali merasa terisolasi dan kurang termotivasi untuk belajar. Suatu penelitian yang dilakukan oleh Mantey (2017)

menunjukkan bahwa diskriminasi dan sikap negatif terhadap anak-anak dengan disabilitas merupakan salah satu faktor utama yang menghambat akses mereka terhadap pendidikan yang inklusif serta berkualitas. Stigma tersebut juga dapat mempengaruhi kebijakan sekolah dan cara guru berinteraksi dengan siswa, sehingga menciptakan lingkungan yang kurang mendukung bagi pembelajaran inklusif.

Masalah lainnya adalah keterbatasan kurikulum dan bahan ajar yang inklusif. Kurikulum nasional seringkali tidak dirancang untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan berbagai jenis disabilitas. Berbagai sekolah menggunakan metode pengajaran yang bersifat umum dan kurang fleksibel, sehingga sulit untuk diadaptasi sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Bahan ajar yang tersedia juga seringkali tidak mencakup materi yang dapat diakses oleh setiap siswa. Sebagai contoh, buku teks yang tidak tersedia dalam format *braille* atau audio bagi siswa dengan gangguan penglihatan, atau bahan ajar digital yang tidak ramah disabilitas. Kurangnya bahan ajar yang inklusif tersebut membuat siswa dengan kebutuhan khusus kesulitan untuk mengikuti pelajaran dan mencapai hasil belajar yang optimal.

Selain faktor internal sekolah, keterlibatan orang tua dan masyarakat juga sangat penting dalam mendukung pendidikan inklusif. Sayangnya, banyak orang tua dari anak-anak dengan kebutuhan khusus merasa kurang mendapatkan informasi dan dukungan yang mereka butuhkan untuk mendukung pendidikan anak-anak mereka. Beberapa orang tua bahkan merasa putus asa atau tidak percaya bahwa anak mereka dapat sukses di lingkungan sekolah umum. Ketidakpastian tersebut seringkali diperparah oleh kurangnya komunikasi antara sekolah dan orang tua, yang dapat menyebabkan miskomunikasi serta kesalahpahaman tentang apa yang dibutuhkan anak untuk berhasil dalam pendidikan inklusif. Suatu penelitian oleh Mishra (2020) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua

dan masyarakat dalam pendidikan inklusif dapat meningkatkan keberhasilan siswa serta memperkuat dukungan sosial bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Di sisi lain, kebijakan dan regulasi yang mendukung pendidikan inklusif seringkali tidak diimplementasikan dengan baik di lapangan. Meskipun undang-undang dan peraturan telah dibuat untuk mendukung inklusi, pelaksanaannya seringkali terhambat oleh berbagai faktor, seperti kurangnya dana, prioritas yang bersaing, dan resistensi terhadap perubahan. Sebagai contoh, meskipun Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif sudah ada, banyak sekolah dan pemerintah daerah yang belum sepenuhnya mengadopsi atau menerapkannya secara efektif. Selain itu, terdapat juga masalah dalam pengawasan dan evaluasi implementasi kebijakan tersebut, sehingga banyak program pendidikan inklusif yang tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam konteks yang lebih luas, tantangan ekonomi juga memainkan peran penting dalam akses pendidikan inklusif. Keluarga dengan anak-anak berkebutuhan khusus seringkali menghadapi beban ekonomi yang lebih besar karena biaya tambahan untuk perawatan kesehatan, terapi, dan alat bantu yang dibutuhkan oleh anak mereka. Beban ekonomi tersebut dapat menjadi penghalang besar bagi keluarga miskin untuk memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anak mereka. Di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia, keterbatasan ekonomi menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan banyak anak dengan kebutuhan khusus tidak dapat mengakses pendidikan inklusif yang berkualitas.

Secara keseluruhan, masalah dalam implementasi pendidikan inklusif sangat kompleks serta membutuhkan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Dibutuhkan kerja sama antara pemerintah, sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat untuk mengatasi berbagai tantangan yang ada. Upaya-upaya untuk meningkatkan

infrastruktur, pelatihan guru, pengembangan kurikulum yang inklusif, serta pemberdayaan orang tua dan komunitas harus dilakukan secara simultan dan terintegrasi. Selain itu, dibutuhkan juga adanya perubahan budaya dan sikap terhadap anak-anak dengan kebutuhan khusus, sehingga mereka dapat diterima serta didukung sepenuhnya dalam lingkungan pendidikan dan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan inklusif dapat benar-benar menjadi akses bagi anak-anak untuk menggapai keadilan dan kesetaraan dalam pendidikan.

Metode

Literature review merupakan metode yang digunakan dalam artikel ini untuk mengkaji pengaruh pembelajaran inklusif terhadap akses keadilan pendidikan bagi anak-anak, khususnya mereka dengan kebutuhan khusus. Metode tersebut melibatkan analisis mendalam terhadap berbagai literatur yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku, laporan kebijakan, serta dokumen resmi dari organisasi internasional dan nasional. Tujuan utama dari *literature review* ini adalah untuk mengidentifikasi dan mensintesis temuan-temuan yang ada, mengungkapkan kesenjangan dalam penelitian, dan menawarkan rekomendasi berdasarkan bukti yang ada.

Proses *literature review* dimulai dengan penelusuran literatur menggunakan database akademik seperti Google Scholar, JSTOR, dan PubMed. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi "pembelajaran inklusif," "pendidikan inklusif," "akses keadilan pendidikan," "anak-anak dengan kebutuhan khusus," dan "kebijakan pendidikan inklusif." Selain itu, dokumen kebijakan dari organisasi seperti UNESCO, UNICEF, serta Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia juga ditinjau untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang kebijakan dan praktik pendidikan inklusif.

Salah satu aspek penting yang dibahas dalam *literature review* adalah definisi dan konsep pembelajaran inklusif. Pembelajaran inklusif didefinisikan sebagai pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk memastikan bahwa setiap anak, tanpa terkecuali, memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang di lingkungan pendidikan yang terbuka dan menerima perbedaan. Menurut Florian (2019), pendidikan inklusif tidak hanya tentang menempatkan anak-anak dengan kebutuhan khusus di kelas reguler, tetapi juga tentang mengubah sistem pendidikan agar lebih responsif terhadap keragaman kebutuhan siswa. Konsep tersebut menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang ramah serta mendukung bagi setiap siswa, termasuk mereka yang memiliki disabilitas fisik, intelektual, emosional, dan sosial.

Literature review juga mengkaji berbagai model dan pendekatan dalam pelaksanaan pembelajaran inklusif. Salah satu pendekatan yang banyak dibahas dalam literatur adalah *Universal Design for Learning* (UDL) yang dikembangkan oleh Meyer, Rose, dan Gordon (2014). *Universal Design for Learning* merupakan kerangka kerja yang memberikan panduan bagi guru untuk merancang kurikulum yang fleksibel dan dapat diakses oleh setiap siswa. Pendekatan tersebut mencakup tiga prinsip utama, yaitu memberikan berbagai cara untuk representasi, memberikan berbagai cara untuk tindakan dan ekspresi, serta memberikan berbagai cara untuk keterlibatan. *Universal Design for Learning* memungkinkan guru untuk mengakomodasi berbagai kebutuhan dan gaya belajar siswa, sehingga meningkatkan partisipasi dan prestasi belajar mereka.

Selain *Universal Design for Learning*, pendekatan lain yang sering digunakan dalam pembelajaran inklusif adalah model respons terhadap intervensi (RTI). Respons terhadap intervensi merupakan pendekatan berjenjang yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendukung siswa yang membutuhkan

bantuan tambahan. Model tersebut melibatkan pemantauan terus menerus terhadap kemajuan siswa, serta pemberian intervensi yang semakin intensif sesuai dengan kebutuhan siswa. Menurut Fletcher et al. (2018), respons terhadap intervensi efektif dalam mengidentifikasi siswa yang berisiko mengalami kesulitan belajar dan memberikan dukungan yang dibutuhkan sebelum masalah tersebut menjadi lebih serius.

Literature review juga menyoroti pentingnya pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Menurut Zagona et al. (2017), guru yang terlatih dalam pendidikan inklusif memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengelola kelas yang beragam, merancang kurikulum yang inklusif, serta memberikan dukungan yang tepat kepada siswa dengan kebutuhan khusus. Pelatihan tersebut mencakup berbagai aspek, mulai dari pemahaman tentang berbagai jenis disabilitas dan kebutuhan khusus, hingga strategi pengajaran yang efektif dan penggunaan teknologi bantu. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pelatihan guru yang berkelanjutan serta berbasis praktik dapat meningkatkan sikap positif guru terhadap inklusi dan keterampilan mereka dalam mengajar di kelas inklusif.

Selain itu, *literature review* mengungkapkan bahwa keterlibatan orang tua dan masyarakat sangat penting dalam mendukung pendidikan inklusif. Orang tua yang terlibat aktif dalam pendidikan anak-anak mereka dapat memberikan dukungan emosional dan praktis yang sangat dibutuhkan oleh anak-anak dengan kebutuhan khusus. Menurut suatu penelitian oleh Jaiswal dan Choudhuri (2017), keterlibatan orang tua dapat meningkatkan keberhasilan akademik dan sosial siswa, serta memperkuat hubungan antara sekolah dan keluarga. Penelitian tersebut juga menekankan pentingnya komunikasi yang efektif antara sekolah dan orang tua, serta pentingnya sekolah untuk menyediakan informasi dan sumber daya

yang membantu orang tua dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka.

Literature review juga menyoroiti berbagai kebijakan dan regulasi yang mendukung pendidikan inklusif di tingkat nasional serta internasional. Di tingkat internasional, Konvensi tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas (CRPD) yang diadopsi oleh PBB pada tahun 2006 menjadi landasan utama bagi pendidikan inklusif. Konvensi tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas menegaskan bahwa penyandang disabilitas memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan inklusif di setiap tingkatan pendidikan. Di Indonesia, kebijakan pendidikan inklusif diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan diperkuat oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif. Meskipun kebijakan-kebijakan tersebut telah ada, *literature review* menunjukkan bahwa implementasinya masih menghadapi banyak tantangan, seperti kurangnya sumber daya, dukungan, serta pemahaman di tingkat sekolah dan masyarakat.

Secara keseluruhan, *literature review* tersebut memberikan gambaran yang komprehensif tentang pengaruh pembelajaran inklusif terhadap akses keadilan pendidikan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Temuan-temuan dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran inklusif dapat meningkatkan partisipasi dan prestasi belajar siswa, mengurangi stigma dan diskriminasi, serta memperkuat hubungan antara sekolah, orang tua, dan komunitas. Namun, keberhasilan pendidikan inklusif sangat bergantung pada berbagai faktor, seperti ketersediaan sumber daya, pelatihan guru, dukungan kebijakan, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat. Dengan memahami faktor-faktor tersebut, diharapkan dapat diambil langkah-langkah yang lebih efektif untuk mengatasi tantangan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif dan mencapai keadilan pendidikan bagi semua anak.

Pembahasan

Definisi dan Konsep Pembelajaran Inklusif

Pembelajaran inklusif merupakan suatu pendekatan pendidikan yang berusaha untuk mengakomodasi setiap siswa dalam lingkungan belajar yang sama, tanpa memandang perbedaan dalam kemampuan, latar belakang, atau kebutuhan khusus mereka. Konsep tersebut bertujuan untuk menghilangkan segala bentuk diskriminasi serta memberikan kesempatan yang setara kepada semua anak untuk belajar dan berkembang. Definisi pembelajaran inklusif tersebut tidak hanya mencakup integrasi fisik anak-anak dengan kebutuhan khusus ke dalam kelas reguler, tetapi juga memastikan bahwa kurikulum, metode pengajaran, dan lingkungan belajar diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa.

Menurut Mitiku et al. (2014), pendidikan inklusif adalah tentang menciptakan sistem pendidikan yang mampu menanggapi keragaman kebutuhan siswa. Hal tersebut berarti bahwa sekolah dan guru harus fleksibel dalam pendekatan mereka terhadap pengajaran dan pembelajaran, serta bersedia mengubah cara mereka bekerja untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat berpartisipasi penuh dan merasakan keberhasilan dalam pembelajaran. Pendekatan tersebut membutuhkan pergeseran paradigma dari model pendidikan yang berfokus pada standar yang seragam menuju model yang mengakui dan menghargai perbedaan individual sebagai kekuatan, bukan sebagai hambatan.

Konsep pembelajaran inklusif juga berakar pada prinsip-prinsip hak asasi manusia dan keadilan sosial. Florian (2019) menekankan bahwa pendidikan merupakan hak dasar bagi setiap individu, dan pendidikan inklusif merupakan cara untuk mewujudkan hak tersebut bagi setiap anak, termasuk mereka yang memiliki disabilitas atau kebutuhan khusus lainnya. Dalam

kerangka tersebut, pendidikan inklusif bukan hanya tentang menyediakan akses fisik ke sekolah, tetapi juga tentang memastikan bahwa seluruh aspek dari pengalaman belajar, seperti kurikulum, pengajaran, dan penilaian, dirancang untuk memenuhi berbagai kebutuhan siswa.

Pembelajaran inklusif menuntut adanya perubahan sistemik dalam pendidikan. Hal tersebut mencakup perubahan dalam kebijakan, praktik, dan budaya sekolah. Kebijakan inklusif harus mencerminkan komitmen terhadap keberagaman dan kesetaraan, serta menyediakan dukungan yang dibutuhkan untuk implementasi yang efektif. Praktik inklusif melibatkan penggunaan strategi pengajaran yang beragam, adaptasi kurikulum, dan penyediaan dukungan tambahan bagi siswa yang membutuhkannya. Budaya inklusif adalah lingkungan sekolah yang menghargai dan merayakan perbedaan, serta mendorong setiap siswa untuk berpartisipasi dan merasa dihargai.

Salah satu kerangka kerja yang sering digunakan untuk mendukung pembelajaran inklusif adalah *Universal Design for Learning (UDL)*. *Universal Design for Learning* merupakan pendekatan yang berfokus pada desain kurikulum dan lingkungan belajar yang dapat diakses oleh setiap siswa. Menurut Meyer, Rose, dan Gordon (2014), UDL terdiri dari tiga prinsip utama, yaitu memberikan berbagai cara untuk representasi, memberikan berbagai cara untuk tindakan dan ekspresi, serta memberikan berbagai cara untuk keterlibatan. Prinsip-prinsip tersebut memungkinkan guru untuk merancang pengalaman belajar yang fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa, sehingga setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk sukses.

Selain *Universal Design for Learning*, model Respons terhadap Intervensi (RTI) juga sering digunakan dalam pendidikan inklusif. Respons

terhadap intervensi merupakan pendekatan berjenjang yang bertujuan untuk mengidentifikasi siswa yang membutuhkan dukungan tambahan dan memberikan intervensi yang sesuai. Model tersebut melibatkan pemantauan kemajuan siswa secara berkelanjutan dan penggunaan data untuk membuat keputusan tentang intervensi yang diperlukan. Respons terhadap intervensi dapat membantu dalam mencegah kegagalan akademik dengan memberikan dukungan tepat waktu dan berbasis kebutuhan kepada siswa.

Pembelajaran inklusif juga menekankan pentingnya kolaborasi antara berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan anak. Guru, orang tua, konselor, dan praktisi pendidikan harus bekerja sama untuk merancang serta mengimplementasikan program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Kolaborasi tersebut penting untuk memastikan bahwa seluruh aspek dari kehidupan sekolah mendukung pembelajaran inklusif, mulai dari kurikulum dan pengajaran hingga dukungan emosional dan sosial.

Selain itu, pentingnya pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru tidak dapat diabaikan. Guru merupakan agen perubahan utama dalam pendidikan inklusif, sehingga mereka membutuhkan pengetahuan dan keterampilan yang tepat untuk mengelola kelas yang beragam. Pelatihan tersebut mencakup pemahaman tentang berbagai jenis disabilitas dan kebutuhan khusus, strategi pengajaran yang inklusif, serta penggunaan teknologi bantu. Menurut Pit-ten Cate et al. (2018), pelatihan yang efektif dapat meningkatkan sikap positif guru terhadap inklusi dan kemampuan mereka dalam mengajar di kelas inklusif.

Kebijakan pendidikan inklusif di tingkat nasional dan internasional juga memainkan peran penting dalam mendukung implementasi pembelajaran inklusif. Di tingkat internasional, Konvensi tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas (CRPD) yang diadopsi oleh PBB pada

tahun 2006 menetapkan bahwa penyandang disabilitas memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan inklusif di setiap tingkatan. Di Indonesia, kebijakan pendidikan inklusif diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif. Kebijakan-kebijakan tersebut menegaskan komitmen pemerintah untuk menyediakan pendidikan yang inklusif dan berkualitas bagi setiap anak.

Namun, meskipun berbagai kebijakan dan program telah diterapkan, implementasi pendidikan inklusif masih menghadapi banyak tantangan. Kurangnya sumber daya, dukungan, dan pemahaman di tingkat sekolah dan masyarakat seringkali menghambat pelaksanaan yang efektif. Stigma sosial dan diskriminasi terhadap anak-anak dengan kebutuhan khusus juga masih menjadi masalah besar. Oleh sebab itu, dibutuhkan upaya yang lebih intensif dan berkelanjutan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut serta memastikan bahwa setiap anak memiliki akses yang setara terhadap pendidikan yang berkualitas.

Kesimpulannya, pembelajaran inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang berusaha untuk memastikan bahwa setiap anak, tanpa terkecuali, dapat belajar dan berkembang dalam lingkungan yang mendukung dan menghargai keragaman. Konsep tersebut didasarkan pada prinsip-prinsip hak asasi manusia dan keadilan sosial, serta membutuhkan perubahan sistemik dalam kebijakan, praktik, dan budaya sekolah. Dengan menggunakan kerangka kerja seperti *Universal Design for Learning* dan respons terhadap intervensi, serta melalui kolaborasi dan pelatihan yang efektif, pendidikan inklusif dapat memberikan kesempatan yang setara bagi setiap siswa untuk mencapai potensi penuh mereka. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, dengan komitmen yang kuat dari semua pihak yang terlibat, pembelajaran inklusif dapat menjadi sarana yang kuat

untuk mencapai keadilan dan kesetaraan dalam pendidikan.

Keunggulan dan Kelemahan dari Pembelajaran Inklusif Ditinjau dari Perspektif Masyarakat

Pembelajaran inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang dirancang untuk memastikan setiap anak, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus, mendapatkan kesempatan yang sama dalam belajar dan berkembang dalam lingkungan yang sama. Meskipun konsep tersebut mendapat dukungan luas dari berbagai pemangku kepentingan, pelaksanaannya di lapangan seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan dan hambatan. Dari perspektif masyarakat, pembelajaran inklusif memiliki sejumlah keunggulan dan kelemahan yang perlu dipahami agar dapat diimplementasikan secara efektif serta berkelanjutan.

Salah satu keunggulan utama dari pembelajaran inklusif adalah terciptanya lingkungan yang lebih adil dan setara bagi setiap anak. Dengan menempatkan anak-anak dengan kebutuhan khusus di kelas reguler, pembelajaran inklusif membantu mengurangi stigma dan diskriminasi yang sering mereka hadapi. Anak-anak dengan kebutuhan khusus tidak lagi dipisahkan atau diisolasi dari teman-teman sebayanya, melainkan diberikan kesempatan untuk berinteraksi dan belajar bersama. Hal tersebut dapat meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri mereka, serta mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Suatu penelitian oleh Szumski et al. (2017) menunjukkan bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus yang belajar di kelas inklusif cenderung memiliki prestasi akademik dan sosial yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang ditempatkan di kelas khusus.

Selain itu, pembelajaran inklusif juga bermanfaat bagi anak-anak tanpa kebutuhan khusus. Dengan belajar bersama teman-teman yang memiliki kebutuhan khusus, mereka dapat mengembangkan sikap empati, toleransi, dan menghargai perbedaan. Interaksi tersebut dapat

memperkaya pengalaman belajar mereka serta membantu membangun masyarakat yang lebih inklusif dan ramah terhadap keragaman. Menurut Roldan et al. (2021), lingkungan belajar yang inklusif dapat meningkatkan keterampilan sosial dan emosional setiap siswa, serta mendorong mereka untuk bekerja sama dan saling mendukung.

Pembelajaran inklusif juga dapat membawa manfaat ekonomi bagi masyarakat. Dengan memberikan pendidikan yang setara bagi setiap anak, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus, masyarakat dapat memaksimalkan potensi setiap individu dan mengurangi ketergantungan pada bantuan sosial di masa depan. Anak-anak dengan kebutuhan khusus yang mendapatkan pendidikan yang baik serta dukungan yang tepat dapat berkembang menjadi individu yang mandiri dan produktif, yang pada gilirannya dapat berkontribusi secara positif bagi perekonomian masyarakat. Suatu penelitian dari Hardy dan Woodcock (2015) menunjukkan bahwa investasi dalam pendidikan inklusif dapat menghasilkan keuntungan ekonomi yang signifikan dalam jangka panjang, baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan.

Namun, di balik berbagai keunggulan tersebut, pembelajaran inklusif juga menghadapi sejumlah kelemahan dan tantangan dari perspektif masyarakat. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya sumber daya dan infrastruktur yang memadai. Berbagai sekolah, khususnya di daerah terpencil atau dengan anggaran terbatas, tidak memiliki fasilitas yang dibutuhkan untuk mendukung pembelajaran inklusif, seperti ruang kelas yang ramah disabilitas, alat bantu belajar, dan aksesibilitas fisik yang memadai. Kurangnya sumber daya tersebut seringkali menjadi hambatan besar dalam pelaksanaan pendidikan inklusif yang efektif.

Selain itu, kurangnya pelatihan dan dukungan bagi guru juga menjadi masalah signifikan. Guru merupakan kunci sukses dalam implementasi pembelajaran inklusif,

namun banyak dari mereka merasa tidak siap atau kurang memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk mengajar di kelas yang beragam. Menurut suatu penelitian oleh Zagona et al. (2017), banyak guru yang menyatakan bahwa mereka membutuhkan lebih banyak pelatihan dan sumber daya untuk dapat mengelola kelas inklusif dengan baik. Tanpa dukungan yang memadai, guru merasa kewalahan dan tidak mampu memberikan perhatian yang dibutuhkan bagi setiap siswa, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus.

Stigma sosial dan diskriminasi terhadap anak-anak dengan kebutuhan khusus juga masih menjadi tantangan besar. Meskipun terdapat peningkatan kesadaran tentang pentingnya pendidikan inklusif, masih banyak masyarakat yang memiliki pandangan negatif atau meremehkan kemampuan anak-anak dengan kebutuhan khusus. Stigma tersebut dapat mempengaruhi sikap dan perilaku siswa, guru, maupun orang tua, yang pada gilirannya dapat menghambat pelaksanaan pendidikan inklusif. Menurut suatu penelitian oleh Mantey (2017), diskriminasi dan sikap negatif terhadap anak-anak dengan disabilitas merupakan salah satu hambatan utama dalam akses mereka terhadap pendidikan yang inklusif serta berkualitas.

Keterlibatan orang tua juga seringkali menjadi faktor penentu keberhasilan pembelajaran inklusif. Namun, banyak orang tua dari anak-anak dengan kebutuhan khusus merasa kurang mendapatkan informasi dan dukungan yang dibutuhkan untuk mendukung pendidikan anak-anak mereka. Beberapa orang tua bahkan merasa putus asa atau tidak percaya bahwa anak mereka dapat sukses di lingkungan sekolah umum. Ketidakpastian tersebut seringkali diperparah oleh kurangnya komunikasi antara sekolah dan orang tua, yang dapat menyebabkan miskomunikasi serta kesalahpahaman tentang apa yang dibutuhkan anak untuk berhasil dalam pendidikan inklusif. Suatu penelitian oleh Mishra (2020)

menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam pendidikan inklusif dapat meningkatkan keberhasilan siswa serta memperkuat dukungan sosial bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Di samping itu, implementasi kebijakan dan regulasi yang mendukung pendidikan inklusif seringkali tidak konsisten serta tidak merata di berbagai daerah. Meskipun berbagai negara, termasuk Indonesia, telah memiliki kebijakan yang mendukung pendidikan inklusif, pelaksanaannya di lapangan masih menghadapi banyak hambatan. Kurangnya pengawasan dan evaluasi yang efektif, serta ketidakjelasan dalam penerapan kebijakan, seringkali mengakibatkan ketidakmerataan dalam akses pendidikan inklusif. Menurut suatu penelitian dari Operti et al. (2014), banyak anak dengan kebutuhan khusus di berbagai negara masih menghadapi kesulitan dalam mengakses pendidikan yang inklusif dan berkualitas karena implementasi kebijakan yang tidak konsisten.

Secara keseluruhan, pembelajaran inklusif memiliki potensi besar untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih adil dan setara bagi semua anak. Dari perspektif masyarakat, pembelajaran inklusif dapat meningkatkan keterampilan sosial dan emosional siswa, mengurangi stigma dan diskriminasi, serta membawa manfaat ekonomi jangka panjang. Namun, keberhasilan pelaksanaannya sangat bergantung pada berbagai faktor, seperti ketersediaan sumber daya dan infrastruktur yang memadai, dukungan dan pelatihan bagi guru, keterlibatan orang tua, serta implementasi kebijakan yang konsisten dan efektif. Dengan memahami keunggulan dan kelemahan tersebut, masyarakat dapat bekerja sama untuk mengatasi berbagai tantangan dan memastikan bahwa setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai potensi penuh mereka melalui pendidikan inklusif.

Tingkat Kesulitan dan Peluang dalam Pelaksanaan Pembelajaran Inklusif

Pelaksanaan pembelajaran inklusif di sekolah-sekolah menghadirkan berbagai tingkat kesulitan dan peluang yang signifikan. Di satu sisi, pendidikan inklusif menawarkan harapan besar untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih adil dan merata bagi setiap siswa tanpa memandang perbedaan kemampuan atau kebutuhan khusus mereka. Namun, di sisi lain, tantangan dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif di lapangan seringkali sangat kompleks dan membutuhkan upaya kolaboratif yang intensif dari berbagai pihak yang terlibat.

Salah satu tingkat kesulitan utama dalam pelaksanaan pembelajaran inklusif adalah kurangnya sumber daya dan fasilitas yang memadai. Banyak sekolah, khususnya di daerah terpencil atau dengan anggaran terbatas, tidak memiliki fasilitas yang ramah disabilitas seperti *ramp*, *lift*, dan toilet yang dapat diakses oleh siswa dengan kebutuhan khusus. Selain itu, alat bantu belajar seperti buku *braille*, alat bantu dengar, dan perangkat lunak pendidikan yang ramah disabilitas juga seringkali tidak tersedia. Kurangnya fasilitas tersebut membuat siswa dengan kebutuhan khusus kesulitan untuk berpartisipasi penuh dalam kegiatan belajar mengajar dan mencapai hasil belajar yang optimal.

Selain fasilitas fisik, keterbatasan sumber daya manusia juga menjadi tantangan besar. Guru memainkan peran utama dalam keberhasilan pembelajaran inklusif, namun banyak dari mereka merasa tidak siap atau kurang memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk mengajar di kelas yang beragam. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Zagona et al. (2017), banyak guru yang belum mendapatkan pelatihan khusus dalam pendidikan inklusif, sehingga mereka tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengelola kelas inklusif dengan efektif. Kurangnya pelatihan tersebut menyebabkan banyak guru merasa kewalahan dan tidak mampu memberikan perhatian yang dibutuhkan

bagi setiap siswa, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus.

Selain masalah pelatihan, beban kerja guru yang tinggi juga dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran inklusif. Dengan rasio guru terhadap siswa yang tinggi, khususnya di sekolah-sekolah dengan sumber daya terbatas, guru seringkali tidak memiliki waktu yang memadai untuk memberikan perhatian individual kepada siswa dengan kebutuhan khusus. Beban kerja yang berlebihan tersebut dapat mengurangi efektivitas pengajaran dan dukungan yang diberikan kepada siswa, sehingga menghambat pencapaian tujuan pendidikan inklusif.

Stigma sosial dan diskriminasi juga masih menjadi tantangan besar dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Meskipun terdapat peningkatan kesadaran tentang pentingnya pendidikan inklusif, masih banyak masyarakat yang memiliki pandangan negatif atau meremehkan kemampuan anak-anak dengan kebutuhan khusus. Stigma tersebut tidak hanya datang dari masyarakat umum, tetapi juga dari para pendidik dan bahkan orang tua siswa. Sikap negatif tersebut dapat mempengaruhi interaksi dan hubungan antara siswa, guru, dan orang tua, yang pada gilirannya dapat menghambat pelaksanaan pendidikan inklusif. Suatu penelitian oleh Mantey (2017) menunjukkan bahwa diskriminasi dan sikap negatif terhadap anak-anak dengan disabilitas merupakan salah satu hambatan utama dalam akses mereka terhadap pendidikan yang inklusif serta berkualitas.

Namun, di balik berbagai tantangan tersebut, terdapat sejumlah peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif. Salah satu peluang utama adalah kemajuan teknologi yang dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran inklusif. Teknologi pendidikan seperti perangkat lunak pembelajaran adaptif, aplikasi mobile, dan alat bantu digital dapat membantu mengatasi beberapa hambatan yang dihadapi dalam pendidikan inklusif.

Sebagai contoh, perangkat lunak pembelajaran adaptif dapat disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa, sehingga memungkinkan mereka untuk belajar dengan kecepatan dan cara yang sesuai dengan kemampuan mereka. Selain itu, alat bantu digital seperti tablet dan aplikasi *mobile* dapat membantu siswa dengan kebutuhan khusus untuk mengakses materi pelajaran serta berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar.

Peluang lainnya adalah peningkatan kesadaran dan dukungan dari berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan inklusif. Semakin banyak organisasi non-pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat yang mendukung pendidikan inklusif serta bekerja sama untuk mengatasi hambatan yang ada. Dukungan tersebut tidak hanya datang dalam bentuk sumber daya dan pelatihan, tetapi juga dalam bentuk advokasi dan perubahan kebijakan. Sebagai contoh, banyak organisasi yang bekerja untuk meningkatkan kesadaran tentang hak-hak anak dengan kebutuhan khusus dan mendorong pemerintah untuk mengadopsi kebijakan yang mendukung pendidikan inklusif.

Kolaborasi antara berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan inklusif juga dapat menjadi peluang yang signifikan. Kolaborasi antara sekolah, pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat dapat membantu mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Sebagai contoh, kolaborasi tersebut dapat membantu dalam pengumpulan sumber daya, pelatihan guru, dan penyediaan dukungan tambahan bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Selain itu, kolaborasi tersebut juga dapat membantu dalam membangun kesadaran dan mengubah sikap negatif terhadap anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Selain itu, penelitian dan inovasi dalam pendidikan inklusif terus berkembang serta memberikan peluang untuk meningkatkan praktik pendidikan inklusif. Penelitian tentang metode

pengajaran yang efektif, strategi dukungan, serta penggunaan teknologi dalam pendidikan inklusif dapat memberikan wawasan dan panduan bagi para pendidik dalam mengelola kelas inklusif. Inovasi dalam desain kurikulum, pendekatan pengajaran, dan evaluasi pembelajaran juga dapat membantu dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif serta responsif terhadap kebutuhan setiap siswa.

Kesimpulannya, pelaksanaan pendidikan inklusif menghadapi berbagai tingkat kesulitan dan peluang yang signifikan. Tantangan utama mencakup kurangnya sumber daya dan fasilitas, keterbatasan pelatihan dan dukungan bagi guru, beban kerja yang tinggi, serta stigma sosial dan diskriminasi. Namun, terdapat juga berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pendidikan inklusif, seperti kemajuan teknologi, peningkatan kesadaran dan dukungan, kolaborasi antara berbagai pihak, serta penelitian dan inovasi dalam pendidikan inklusif. Dengan mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang tersebut, pendidikan inklusif dapat memberikan kesempatan yang setara bagi semua anak untuk belajar dan berkembang, serta menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan adil.

Simpulan

Pembelajaran inklusif memiliki potensi besar untuk menciptakan sistem pendidikan yang adil dan setara bagi setiap anak, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus. Melalui pendekatan tersebut, siswa tidak hanya mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang, tetapi juga dapat meningkatkan keterampilan sosial dan emosional mereka serta mengurangi stigma dan diskriminasi dalam masyarakat. Meskipun pelaksanaan pendidikan inklusif menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya sumber daya, keterbatasan pelatihan bagi guru, beban kerja yang tinggi, dan stigma sosial, terdapat pula peluang signifikan yang dapat dimanfaatkan. Kemajuan teknologi,

peningkatan kesadaran dan dukungan dari berbagai pihak, kolaborasi yang efektif, serta penelitian dan inovasi dalam pendidikan inklusif merupakan beberapa peluang yang dapat memperkuat implementasi pendidikan inklusif. Dengan komitmen dan upaya bersama dari pemerintah, sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat, pendidikan inklusif dapat menjadi sarana yang kuat untuk mencapai keadilan pendidikan serta membangun masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Daftar Pustaka

- Armstrong, F. (2019). Social constructivism and action research: Transforming teaching and learning through collaborative practice. In *Action research for inclusive education* (pp. 5–16). Routledge.
- Bakhshi, P., Babulal, G. M., & Trani, J.-F. (2017). Education of children with disabilities in New Delhi: When does exclusion occur? *PLoS One*, *12*(9), 0183885.
- Binti Yasa, R., & Julianto. (2018). Evaluasi penerapan pendidikan inklusi di sekolah dasar di Kotamadya Banda Aceh dan Kabupaten Pidie. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, *3*(2), 120–135.
- Bryant, D. P., Bryant, B. R., & Smith, D. D. (2019). *Teaching students with special needs in inclusive classrooms*. SAGE Publications.
- de Beco, G. (2014). The right to inclusive education according to Article 24 of the UN Convention on the rights of persons with disabilities: Background, requirements and (remaining) questions. *Netherlands Quarterly of Human Rights*, *32*(3), 263–287.
- Fletcher, J. M., Lyon, G. R., Fuchs, L. S., & Barnes, M. A. (2018). *Learning disabilities: From identification to intervention*. Guilford Publications.

- Florian, L. (2019). On the necessary co-existence of special and inclusive education. *International Journal of Inclusive Education*, 23(7), 691–704.
- Hardy, I., & Woodcock, S. (2015). Inclusive education policies: Discourses of difference, diversity and deficit. *International Journal of Inclusive Education*, 19(2), 141–164.
- Jaiswal, S. K., & Choudhuri, R. (2017). A review of the relationship between parental involvement and students' academic performance. *The International Journal of Indian Psychology*, 4(3), 110–123.
- Mantey, E. E. (2017). Discrimination against children with disabilities in mainstream schools in Southern Ghana: Challenges and perspectives from stakeholders. *International Journal of Educational Development*, 54, 18–25.
- Mishra, S. (2020). Social networks, social capital, social support and academic success in higher education: A systematic review with a special focus on 'underrepresented' students. *Educational Research Review*, 29, 100307.
- Mitiku, W., Alemu, Y., & Mengsitu, S. (2014). Challenges and opportunities to implement inclusive education. *Asian Journal of Humanity, Art and Literature*, 1(2), 118–135.
- Operti, R., Walker, Z., & Zhang, Y. (2014). Inclusive education: From targeting groups and schools to achieving quality education as the core of EFA. In *The SAGE handbook of special education* (pp. 149–169). SAGE Publications.
- Pit-ten Cate, I. M., Markova, M., Krischler, M., & Krolak-Schwerdt, S. (2018). Promoting inclusive education: The role of teachers' competence and attitudes. *Insights into Learning Disabilities*, 15(1), 49–63.
- Roldan, S. M., Marauri, J., Aubert, A., & Flecha, R. (2021). How inclusive interactive learning environments benefit students without special needs. *Frontiers in Psychology*, 12, 661427.
- Szumski, G., Smogorzewska, J., & Karwowski, M. (2017). Academic achievement of students without special educational needs in inclusive classrooms: A meta-analysis. *Educational Research Review*, 21, 33–54.
- Topciu, M., & Myftiu, J. (2015). Vygotsky theory on social interaction and its influence on the development of pre-school children. *European Journal of Social Sciences Education and Research*, 2(3), 172–179.
- Wijaya, S., & Supena, A. (2023). Implementasi program pendidikan inklusi pada sekolah dasar di Kota Serang. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 347–357.
- Zagona, A. L., Kurth, J. A., & MacFarland, S. Z. (2017). Teachers' views of their preparation for inclusive education and collaboration. *Teacher Education and Special Education*, 40(3), 163–178.